

TRADISI PEUSIJUEK SEBAGAI SARANA MEDIASI DITENGAH SYARIAT ISLAM DI ACEH

Nanda Sekti Prayetno¹

1. Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung

Correspondence: nandaprayetno189@gmail.com

INFO ARTIKEL

Info Publikasi:
Artikel Hasil Penelitian

Sitasi Cantuman:
Nanda Sekti Prayetno.
(2021). Tradisi
Peusijuek Sebagai
Sarana Mediasi
Ditengah Syariat Islam
Di Aceh. *Abrahamic
Religions: Jurnal Studi
Agama-Agama (ARJ)*,
1(2), 172-187

DOI: doi.org/10.22373/ARJ

Hak Cipta © 2021.
Dimiliki oleh Penulis,
dipublikasi oleh ARJ

Dikirim: September
2021
Diterima: September
2021
Dipublikasi: September
2021

ABSTRACT

The purpose of this research is to find out how the peusijuek tradition act as a media means in the mix of Islamic syaria law in districts of Kuta Baro Aceh Besar Region in the Aceh Province. And how the peusijuek tradition functions in society for it to be able to last until now in the presence of the assumption that the peusijuek tradition is a hindu tradition and considered a bid'ah and not according to the syaria law. This research uses the descriptive qualitative method, where the researcher gains the information straight from the result of interview and literature review. During the course of this research, the researcher uses the cultural functionalism theory according to Malinowski. Functionalistic theory explains that between the elements of a culture, there is a link, and why certain patterns happen or at least why the patterns still lasts and claimed by the society. Regardless it does not stray from the function that the culture has, like the peusijuek tradition that lives and color the social lives of Acehnese people. The peusijuek tradition is an embodiment of gratefulness to Allah SWT for what have been obtained in someones life that is implemented in forms of ceremony. The peusijuek tradition is also a way to manifest peace in social life of the Kuta Baro district. The result form this research is to state that the peusijuek tradition as a media means in the mix of Islamic syaria law that has a very important role for the society, because it has a certain function, which is to bring prosperity, to expect blessing, to keep peace between people, and to protect and maintan the culture. To this day the peusijuek tradition is a social reality and also to become an identity of the Acehnese people, especialy to the Kuta Baro Kabupaten Aceh Besar district.

Keywords: *Peusijuek, Mediation Facility, Islamic Law in Aceh.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana tradisi peusijuek sebagai sarana mediasi di tengah syariat Islam di Kecamatan Kuta Baro Kabupaten Aceh Besar Provinsi Aceh dan bagaimana fungsi tradisi peusijuek di masyarakat sehingga masih dapat bertahan hingga saat ini di tengah adanya asumsi bahwa tradisi peusijuek merupakan budaya Hindu dan perbuatan yang dianggap bid'ah dan tidak sesuai dengan sariat Islam. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, di mana peneliti langsung mendapatkan informasi dari hasil wawancara langsung dan melalui kajian pustaka. Dalam melakukan penelitian ini, peneliti menggunakan teori fungsionalisme kebudayaan menurut Malinowski. Teori fungsionalisme menjelaskan bahwa antara unsur-unsur suatu budaya memiliki hubungan tertentu, serta mengapa terjadinya pola tertentu atau sekurang-kurangnya mengapa pola tersebut masih dapat bertahan dan diakui oleh masyarakat. Hal tersebut tidak terlepas dari fungsi yang dimiliki oleh suatu budaya tersebut, seperti tradisi peusijuek yang hidup dan mewarnai kehidupan sosial masyarakat Aceh. Tradisi peusijuek merupakan perwujudan dari rasa syukur kepada Allah SWT atas apa yang telah diraih dalam kehidupan seseorang yang diaplikasikan dengan bentuk upacara-upacara, tradisi peusijuek juga sebagai jalan untuk mewujudkan perdamaian dalam kehidupan masyarakat di Kecamatan Kuta Baro. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa tradisi peusijuek sebagai sarana mediasi di tengah syariat Islam di Aceh memiliki peran yang sangat penting di masyarakat, karena memiliki fungsi-fungsi tertentu, fungsinya ialah sebagai pembawa kemakmuran, untuk mengharapkan berkah, menjaga kerukunan antar warga, serta menjaga warisan budaya agar tetap terpelihara. Hingga saat ini peusijuek menjadi sebuah realitas sosial serta menjadi identitas bagi masyarakat Aceh terutama pada masyarakat di Kecamatan Kuta Baro Kabupaten Aceh Besar.

Kata Kunci: Peusijuek, Sarana Mediasi, Syariat Islam di Aceh.

A. Pendahuluan:

Pada era modern ini, masih banyak tradisi yang tetap dipertahankan secara turun temurun dari nenek moyang hingga ke anak cucu pada masyarakat, demi untuk melestarikan kebudayaan masing-masing kelompok, maka tradisi turun temurun tersebut harus tetap dijaga dan dilestarikan. Kebudayaan masyarakat di Indonesia sangat beragam, begitu juga di salah satu daerah yang identik dengan nilai-nilai Islam dengan sebutan Serambi Makkah, yaitu Aceh. Aceh adalah daerah provinsi yang diberi kewenangan khusus untuk mengatur dan mengurus sendiri urusan pemerintahan dan kepentingan masyarakat setempat termasuk adat dan istiadat sesuai dengan peraturan perundang-undangan dalam sistem dan prinsip Negara Kesatuan Republik Indonesia berdasarkan UUD Negara Republik Indonesia Tahun 1945 termasuk dalam mengatur tentang praktik dan sosialisasi syari'at Islam yang dikeluarkan dalam Peraturan Daerah Provinsi Istimewa Aceh Nomor 44 Tahun 1999 (Kurdi, 2012). Syari'at Islam diartikan sebagai hukum agama yang menetapkan segala sesuatu peraturan hidup manusia, hubungan manusia dengan Allah SWT, hubungan manusia dengan manusia, dan alam sekitarnya yang berpedoman berdasarkan Al-Qur'an dan Hadist.

Peusijuek (dalam bahasa Indonesia disebut "menepung tawar") maknanya adalah bahwa peusijuek berarti membuat sesuatu menjadi "sejuk", dingin (Sijuek berarti sejuk



atau dingin) yang mengandung makna bahwa dengan mengadakan peusijuek atau menepug tawar diharapkan akan memperoleh berkat, keselamatan dan dalam keadaan baik (Soelaiman, 2012). Tradisi peusijuek merupakan sebuah tradisi yang identik dijadikan sebagai sesuatu yang sakral oleh masyarakat Aceh, karena peusijuek sering dijadikan sebagai sarana untuk mediasi dalam menimbang, mengukur dan bahkan menyelesaikan dan menengahi berbagai permasalahan dalam sosial masyarakat di Aceh. Kemudian, prosesi peusijuek dijadikan sebagai simbol kemenangan untuk mendapatkan ridho dari Allah, bahkan sebuah kesuksesan haruslah di baringi dengan peusijuek supaya dianggap sempurna (Kurdi, 2012).

Tradisi peusijuek sudah berlangsung lama dalam masyarakat Aceh. Peusijuek telah ada sebelum Islam datang ke Aceh, tradisi tersebut telah ada ketika pengaruh agama Hindu masuk ke Aceh, atau sebelumnya ketika masyarakat masih menganut kepercayaan animisme dan dinamisme (Soelaiman, 2012). Hal ini dapat dimengerti mengingat peusijuek sebagai kebudayaan yang bersifat sakral dan tergolong kebudayaan yang bersifat universal. Sebagai bagian dari kebudayaan manusia maka peusijuek mengalami perubahan dan perkembangan sejalan dengan perkembangan hidup masyarakat. Demikian setelah datangnya Islam di Aceh, maka kebiasaan peusijuek diberi nafas Islam dan cara pelaksanaannya sesuai dengan kebudayaan Islam.

B. Metode Penelitian

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, yaitu sebuah pendekatan untuk mendapatkan data, suatu data pasti yang merupakan suatu nilai dibalik data yang terlihat (Sugiono, 2011). Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang menggunakan metode deskriptif analitis (*descriptive analytic*). Metode ini bertujuan untuk mendeskripsikan fakta atau karakteristik kelompok orang atau bidang tertentu secara benar, sistematis dan akurat mengenai fakta yang diselidiki dan hasilnya dapat dipergunakan untuk keputusan dimasa yang akan datang (Rahmat, 1984). Dalam penelitian ini, penulis mencoba untuk mendeskripsikan bagaimana tradisi peusijuek di Kecamatan Kuta Baro, Kabupaten Aceh Besar hingga saat ini masih diyakini sebagai sarana mediasi dan penyelesaian konflik dalam masyarakat Aceh serta masih bertahan di tengah syari'at Islam yang telah ditetapkan oleh pemerintah Aceh yang nantinya akan dideskripsikan berdasarkan fakta-fakta yang ada.

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Kuta Baro, Kabupaten Aceh Besar Provinsi Aceh, yang menurut peneliti masih kental dengan pelaksanaan tradisi peusijuek. Peneliti secara aktif berinteraksi secara langsung dengan objek penelitian. Hal ini bertujuan untuk memotret dan melaporkan secara mendalam agar data yang diperoleh lebih lengkap. Peneliti dapat menggunakan cara pengamatan langsung kepada objek penelitian dengan tujuan untuk menggali informasi sebanyak-banyaknya agar dalam pelaporan nanti dapat dideskripsikan secara jelas dengan beberapa teknik pengumpulan data. Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan adalah observasi dengan metode observasi hasil yang diperoleh oleh peneliti lebih jelas dan terarah sesuai dengan adanya agar diperoleh pengamatan yang jelas untuk menghindari kesalah fahaman dengan

objek, maka peneliti mengamati secara langsung untuk mengetahui kejadian yang sebenarnya. Wawancara, Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah in-depth interviews (wawancara secara mendalam), wawancara ini dimaksudkan untuk memperoleh jawaban-jawaban dari responden mengenai tradisi peusijuek di tengah Syari'at Islam di Kecamatan Kuta Baro, Kabupaten Aceh Besar.

Selain itu, penulis juga mendokumentasikan hasil wawancara dan arsip-arsip yang penulis dapat dilapangan. Kemudian, penulis juga menggunakan tambahan dari buku-buku pustaka. Teknik analisis data yang penulis lakukan adalah menggunakan metode descriptive, yaitu suatu metode penelitian yang menguraikan sifat atau karakteristik dari suatu fenomena tertentu, di mana data dikumpulkan terlebih dahulu untuk kemudian dianalisa.

C. Pelaksanaan Peusijuek

Tradisi peusijuek tersebut diperkirakan telah berawal dari unsur budaya Hindu, dimana pada saat itu masyarakat Aceh khususnya masih menggunakan mantra-mantra atau do'a-do'a tertentu. Namun sejak Islam masuk ke Aceh, tradisi peusijuek kemudian diubah dengan dimasukkannya unsur-unsur keislaman di dalamnya, diantaranya mengandung do'a-do'a keselamatan dan sholawat. Semenjak Islam masuk dan berkembang di Aceh, tradisi yang terdapat pada masyarakat Aceh yang sebelumnya terdapat unsur-unsur budaya Hindu, kini telah disesuaikan dengan ajaran yang dianjurkan oleh Islam (Riezal, 2018). Seiring dengan perkembangan zaman dan hidup masyarakat, maka kebudayaan yang dihasilkan dari masyarakat tersebut akan memiliki perubahan, perubahan tersebut lebih tampak mengarah pada aturan-aturan yang telah ditentukan oleh Islam, termasuk pada tradisi peusijuek. Hal ini juga seperti diutarakan oleh pelaku ritual peusijuek, Samawati, bahwa dalam peusijuek cara pelaksanaannya juga disesuaikan dengan kebudayaan Islam, contohnya seperti ketika memulai peusijuek maka dibacakan Bismillah hirrohman nirrohim dan diakhirnya dibacakan do'a-do'a, keseluruhan tersebut semata-mata hakekatnya adalah mengharapkan keselamatan, keberkahan, serta restu dan ridho dari Allah SWT agar hati dan fikiran mendapatkan ketenangan dalam melakukan segala hal.

Mengenai pelaksanaan peusijuek yang berlangsung di masyarakat Kecamatan Kuta Baro, bahwa peusijuek sudah lama menjadi kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat di Kuta Baro sejak dulu. Tepatnya pada masa-masa kejayaan kerajaan Aceh Darussalam di masa Sultan Iskandar Muda. Seperti yang diutarakan oleh tokoh adat Yusuf Ayyub, "Pada masa Sultan Iskandar Muda, Ulama-ulama Aceh berkumpul dan membuat kesepakatan untuk menjadikan tradisi peusijuek tersebut agar sesuai dengan ajaran Islam, tujuannya agar dapat dibedakan mana yang tradisi Hindu dan mana yang tradisi peusijuek masyarakat Islam di Aceh". Para ulama Aceh mengadakan perkumpulan dan kesepakatan dengan tujuan memisahkan tradisi Hindu dengan tradisi Islam agar tidak bercampur baur kedua nya. Agama Hindu menggunakan tepung dengan berbagai warna, serta memakai sesajen-sesajen. Hal tersebut dapat kita lihat pada daerah di Indonesia yang mayoritas penduduknya beragama Hindu, yaitu di Bali. Penduduk masyarakat Bali



taat pada adat mereka yang telah disepakati oleh mayoritas penduduk Bali. Maka Aceh juga mengikat dan menjaga masyarakatnya untuk memahami adat yang telah ditetapkan oleh lembaga adat Aceh, agar segala sesuatu yang berhubungan dengan adat istiadat tetap terjaga kelestariannya dan tidak mudah terkikis oleh waktu. Adat diibaratkan sebagai pagar yang melindungi kebun, kebun adalah masyarakatnya dengan segala perilaku dan hubungan sosial didalamnya yang membutuhkan penjagaan agar hubungan sosial dan budaya tidak retak maka diikatlah dengan pagar yang disebut adat.

1. Persiapan Peusijuek

Sebelum melakukan peusijuek, ada beberapa bahan yang harus di kumpulkan terlebih dahulu sebagai syarat untuk melakukan peusijuek. Bahan-bahannya adalah berupa tumbuh-tumbuhan yang diambil dari beberapa jenis tumbuhan, yang terdiri dari padi, beras, rumput (naleung sambo), daun sisijuk/ senejuk, tepung dan air, ketan kuning (bu leukat kuneng), dan amplop (bungong jaro). Masing-masing dari tubuhan tersebut memiliki makna yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan bersosial masyarakat dan juga agama. Karna setiap sesuatu yang diciptakan oleh Allah pasti mempunyai makna dan tujuannya masing-masing.

2. Makna Masing-Masing Alat Peusijuek

Bahan-bahan yang dianggap sebagai syarat untuk prosesi pelaksanaan peusijuek tidaklah asal memilih bahan yang ada, akan tetapi bahan-bahan tersebut memiliki makna tersendiri, baik itu sifatnya dan fisiknya, yang keseluruhan dari maknanya akan di gambarkan kepada kehidupan manusia. Tujuan dalam menentukan benda atau bahan-bahan tersebut tidak lain adalah karena benda tersebut dianggap sebagai bentuk sifat dan perilaku manusia yang selayaknya di praktekan dalam kehidupan sehari-hari, dan diharapkan dengan di-peusijuek nya seseorang dengan benda tersebut akan seperti benda itulah sikap dan akhlak seseorang tersebut. Berikut adalah makna dalam benda atau alat-alat perlengkapan peusijuek: Padi, Padi memberi makna kepada yang di-peusijuek, begitulah kita lihat padi bagaimana kehidupannya, semakin berisi semakin merunduk, jadi dalam hidup ini tidak ada yang harus disombongkan oleh manusia, bahwa di atas langit masih ada langit. Pesannya hendaklah seseorang tersebut menjadi seperti sifat dari padi dalam hidup ini. Seperti yang diungkapkan oleh Tgk. Ayyub Yusuf, “padi dia kalau semakin besar dan berisi kan dia semakin merunduk yakan, begitu pun hidup kita. Tidak ada yang perlu disombongkan dalam hidup, maka contohlah padi itu”.

Beras, Beras memberikan makna bahwa beras itu merupakan makanan yang mengenyangkan. Harapannya agar seseorang yang di-peusijuek tersebut bisa bermanfaat bagi orang lain. “beras memberi arti bahwa dia bisa membuat orang kenyang jika dimasak. beras jika ditanak menjadi nasi, dimakan oleh orang banyak mengenyangkan”. Artinya semasa hidupnya hendaklah bisa memberikan sesuatu yang berfaedah atau bisa menjadi manfaat bagi umat dan orang banyak. Bukan sebaliknya, yaitu memberikan contoh yang tidak baik terhadap orang lain dan bahkan menciptakan malapetaka bagi orang lain.

Air dan Tepung, Air identik diartikan dengan dingin dan segar sedangkan tepung putih identik dengan lambang putih sebagai sesuatu yang suci dan bersih, arti yang lebih luas lagi yaitu dalam kehidupan manusia selalu hidup tenang dan bersih ataupun tidak ada menyimpan iri hati bahkan dengki sekalipun, haruslah berperasangka baik husnudzhon dan jangan suudzhon terhadap orang lain.

Naleung Sambo (rumpun sambo), yang sudah diikat menjadi satu dengan daun lainnya. Jika dilihat dari tumbuhnya itu berkelompok, tidak seperti rerumputan yang lainnya, dan tidak hidup di sembarang tempat.

Rumput jenis ini hidupnya bertumpuk-tumpuk, seratnya sangat kuat dan tidak mudah untuk dipatahkan, bahkan hewan seperti kerbau pun tidak akan memakan rumput jenis ini karena begitu kuatnya rumput tersebut.

On sisujuk dikenal dengan sebutan daun cocor bebek, daun ini sekarang sangat familiar dan banyak ditanam di halaman rumah masyarakat. Daun ini bisa digunakan untuk mengobati beberapa penyakit seperti hipertensi, demam, sakit kepala serta kangker. Daun cocor bebek batangnya lunak dan beruas, memiliki daun yang tebal dan berisi serta mengandung kadar air yang rasanya agak sedikit asam dan dingin. Daunnya yang dingin inilah dijadikan simbol kesejukan dalam prosesi peusijuek.

Maneuk manoe, Bunga Maneuk manoe adalah merupakan jenis tumbuhan yang berasal dari Asia dan Afrika, daun-daunnya juga bisa dikonsumsi oleh masyarakat, serta dapat digunakan untuk makanan ternak. Biasanya masyarakat menggunakannya sebagai obat penangkal gigitan ular. Maneuk manoe ketika tumbuh baru memiliki beberapa daun namun bunga tersebut telah berbunga kembali, berbunganya terus menerus tiada henti sampai bunga tersebut mati, maknanya yang dapat diambil adalah bahwa dalam hidup manusia haruslah seperti bunga maneuk manoe, hati kita selalu berbunga-bunga, bersih dan putih. Kapan hal-ha tersebut berhenti untuk tidak kita lakukan, ketika seseorang telah meninggalkan kehidupannya di dunia ini.

Bu Leukat (Ketan Kuning), Maknanya dalam hidup hendaklah harus waspada dan berhati-hati jangan sampai salah melangkah dalam menjalani kehidupan, mempergunakan waktu dengan sebaik mungkin, karena manusia akan merasakan mati. Warna kuning juga melambangkan warna identik kebesaran kerajaan Aceh, hingga saat ini warna kuning masih banyak didapati di bangunan-bangunan seperti gerbang pintu Aceh, pakaian-pakaian adat serta barang-barang peninggalan raja-raja Aceh.

3. Macam-Macam Peusijuek

Sementara itu, adapun bentuk-bentuk tradisi peusijuek yang sering dilakukan oleh masyarakat Kuta Baro pada umumnya yaitu yang pertama, Peusijuek Pedong Rumoh, yaitu peusijuek pada peletakan batu pertama dalam pembuatan rumah. proses peusijuek ini yaitu ketika seseorang hendak membangun rumah baru, maka rumah tersebut diawali dengan peletakan batu pertama sebagai pondasi rumah, peletakan batu *pertama* tersebut lah yang akan diadakan peusijuek dengan mengundang tokoh masyarakat, tokoh adat tokoh agama dan masyarakat setempat untuk menghadiri sekaligus menjadi saksi pelaksanaan peusijuek pedong rumoh tersebut, dengan harapan memohon do'a kepada



Allah SWT dan masyarakat yang berhadir juga ikut mendo'akan agar rumah tersebut berkah dalam pembangunannya, menjadi tempat yang aman dan damai, mulai dari tempatnya sampai pada pemiliknya juga, dan mudah-mudahan memiliki sifat yang kuat, rendah hati, menjadi manfaat bagi orang banyak.

Kedua, peusijuek acara perkawinan (Peusijuek “Antat Lintoe” Dan “Tung Dara Baroe”/Acara Persandingan), sekaligus dengan peusunteing dan memberikan seunemah (penyerahan) benda atau uang kepada lintoe dan dara baroe, sesuai dengan tata cara adat mereka masing-masing. Prosesi peusijuek pada linto baro (pengantin baru laki-laki) dan dara baro (pengantin baru perempuan) adalah hal yang lazim dilakukan oleh masyarakat Aceh, khususnya di daerah Kuta Baro. Pelaksanaannya di pimpin oleh tokoh adat dan disaksikan oleh tokoh agama dan tokoh masyarakat lainnya, tujuan dari prosesi ini diharapkan supaya kedua pengantin hidup langgeng, diberikan keturunan yang sholeh, dan hidup rukun damai.

Ketiga, peusijuek kendaraan merupakan kebiasaan yang sudah menjadi tradisi pada masyarakat Aceh ketika memiliki kendaraan baru, seperti motor, mobil dan lainnya, keseluruhan kendaraan tersebut sebelum dipakai akan di peusijuek terlebih dahulu, gunanya untuk keselamatan pemilik atau penumpang kendaraan tersebut nantinya dan dan tidak membahayakan pengendara, agar selamat dan memiliki keberuntungan.

Keempat, peusijuek meukat, yaitu Meukat dalam bahasa Indosia diartikan dengan dagang atau berjualan. Ketika seseorang akan membuka usaha dagang baik itu toko ataupun pasar maka terlebih dahulu tempat dagang tersebut di peusijuek, dengan tujuan supaya dagangannya cepat laris/laku dan mendapatkan berkah.

Kelima, peusijuek setelah selamat dari kecelakaan. Perkara peusijuek kecelakaan masih menjadi perdebatan antara pihak adat dan pihak yang menangani lalulintas seperti kepolisian. Pasalnya bahwa kecelakaan ini adalah soal takdir bukan sesuatu yang disengaja, perkara takdir tidaklah dapat ditolak kedatangannya, pun demikian keberuntungan juga tidaklah dapat diraih, namun hingga saat ini permasalahan tersebut belum juga ada jalan keluarnya. Namun pada prakteknya di masyarakat khususnya masyarakat yang tinggal di pedesaan tetap melaksanakan perkara kecelakaan dengan jalan adat, dengan memanggil tokoh adat untuk memusyawarahkan bagaimana jalan keluarnya, yang sakit diobatin sampai sembuh dengan tujuan agar tidak terjadi perselisihan antara kedua belah pihak, dan kemudian setelah mereka sembuh, mereka akan di-peusijuek. Jika perkara kecelakaan tersebut sampai meninggal, maka kembali lagi kepada takdir. Para tokoh masyarakat dan tokoh adat gampong atau desa menyarankan agar menjadi keluarga. Dari sisi lain, jika seandainya yang meninggal memiliki anak perempuan, maka pihaknya mencari anak laki-laki dari pihak yang tidak meninggal untuk dinikahkan, sehingga silaturrahi masih tetap terjaga.

Keenam, peusijuek pergi ibadah Haji dan pulang dari ibadah Haji. Bagi umat Muslim pasti memiliki keinginan untuk bisa melaksanakan ibadah haji, sebelum mereka berangkat ke tanah suci maka terlebih dahulu akan di peusijuek, dihadiri oleh keluarga dan kerabat dekat, dengan tujuan supaya ibadah hajinya menjadi mabrur dan selamat sampai tujuan begitu juga sepulangnya nanti dari ibadah haji tersebut.

Ketujuh, peusijuek pada acara-acara perdamaian atau pejeuroh kaom. Terjadinya perkelahian yang berakibat mengeluarkan darah dan mengakibatkan kedua belah pihak bertikai, peusijuek di sini dilakukan dalam rangka perdamaian secara adat antara pihak-pihak yang berkelahi agar mereka berdamai dan tidak terulang lagi perkelahian itu terhadap orang yang telah luka (keluar darah, terutama dari kepala) dilakukan peusijuek agar kembali lagi semangat atau kesadarannya sebagaimana sebelumnya, dan tidak ada lagi terjadi pertikaian serta rasa dendam antara kedua belah pihak.

Serta masih banyak lagi macam-macam peusijuek yang dilakukan oleh masyarakat Kuta Baro seperti peusijuek meudagang, peusijuek laut, peusijuek tukang dan peusijuek meuglee (membuka ladang/kebun baru). Seragkaian prosesi peusijuek memiliki perbedaan dari tiap-tiap daerah, biasanya peusijuek dilakukan atau dilaksanakan oleh tokoh adat yang telah ditunjuk oleh masyarakat, seperti yang diungkapkan oleh bapak M. Amien, “biasajih kamoe menyoe di peusijuek nyan yang peusijuek tokoh adat yang ka biasa peusijuek gob, leh nyan yang ka di tunyok le masyarakat” “biasanya kami kalau di peusijuek yang peusijuekkan adalah tokoh adat yang sudah biasa mempesijuekkan orang, dan yang telah ditunjuk oleh masyarakat”

Masyarakat meyakini bahwa jika pelaksanaan peusijuek dilakukan oleh tokoh adat tersebut akan lebih bermakna, karena seorang tokoh adat sudah pasti lebih memahami makna dan nilai-nilai yang terkandung dalam pelaksanaan peusijuek. Untuk pemilihannya biasanya diserahkan oleh masyarakat sendiri untuk memilih siapa atau tokoh mana yang akan dijadikan sebagai pemandu pelaksanaan peusijuek.

4. Fungsi Tradisi Peusijuek

Berdasarkan teori fungsionalisme budaya yang dikemukakan oleh Malinowski bahwa suatu budaya akan bertahan karena menjalankan fungsi-fungsi tertentu untuk suatu komunitas tertentu. “Proses yang membuat struktur itu terpelihara, namanya hidup; kehidupan itu yang menjaga agar keseluruhannya tetap berfungsi.” Fungsi dari setiap bagian ialah memelihara hidup itu, diterapkan pada masyarakat. Ini berarti bahwa “the function of any recurrent activity... is the part it plays in the social life as a whole and therefore the contribution it makes to the maintenance of the structural continuity” (Van Ball, 1988). Yang membuat sebuah budaya masih bertahan dalam kehidupan masyarakat sehari-hari adalah karena adanya fungsi pada budaya tersebut yang dirasakan oleh masyarakatnya dan dianggap penting. Sehingga fungsi tersebut mampu menopang dan melunasi keinginan hati masyarakat. Fungsi dilakukannya peusijuek yaitu:

a. Sebagai Pembawa Kemakmuran.

Sebagian besar mata pencarian penduduk Kuta Baro berasal dari sektor pertanian, baik sebagai buruh tani maupun sebagai petani pemilik lahan. Penduduk Kuta Baro membutuhkan keyakinan bahwa lahan mereka akan selalu terjaga kemakmurannya. Mereka melaksanakan peusijuek, dengan berharap bahwa tradisi peusijuek dilakukan untuk membersihkan lahan mereka dari gangguan roh jahat dan hama hewan, serta gagal dari panen, maka dari itu masyarakat mengadakan peusijuek di tempat yang akan mereka



gunakan sebagai lahan bercocok tanam nantinya, dengan harapan terciptanya kesejahteraan dan kemakmuran bagi masyarakat dan tetap menjaga rasa kebersamaan di Kecamatan Kuta Baro.

b. Sebagai Pengucapan Rasa Syukur.

Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat tidak terlepas dari rasa aman, keinginan untuk diberi keselamatan yang itu semua tidak banyak orang bisa merasakannya. Semuanya ini patut disyukuri dan berterimakasih kepada Allah SWT, karena apapun yang akan dilakukan oleh manusia jika tanpa seizin dari Allah SWT maka tidak akan terlaksana keinginannya, jika rasa bersyukur telah ditanamkan pada masyarakat atas apa yang telah diberikan oleh Allah maka dikemudian hari diharapkan apapun yang akan dilakukan berjalan dengan lancar tanpa gangguan apapun.

c. Untuk Mengharap Berkah

Setiap yang dilakukan oleh manusia, selalu berharap akan terlaksana dengan sebagaimana mestinya yang diharapkan, jauh dari ketidak berhasilan. Mendapat petunjuk dari Allah, diberi keselamatan, Kebahagiaan dan Ketentraman Hidup Dari Allah.

d. Menjaga Warisan Budaya.

Kunci agar budaya tidak hilang dan agar tetap dilestarikan oleh generasi yang akan datang yang dipraktekkan oleh masyarakat Kuta Baro adalah dengan mempelajari budaya tersebut dengan mengenal kemudian mempraktekkan dalam kehidupannya sehari-hari, kemudian rela mengikuti kegiatan-kegiatan budaya, memiliki rasa cinta terhadap budayanya sendiri dengan tidak menjelekkkan budaya yang diluar dari pada mereka, bersikap tidak malu dengan budayanya sendiri dengan begitu seseorang akan menjiwai budaya yang benar-benar warisan dari nenek moyang. Dalam hal penyembuhan, masih banyak masyarakat yang masih menggunakan kulit kayu, akar pohon, dan daun-daun di hutan yang diyakini memiliki kearifan tersendiri, dan mereka yang menerimanya juga harus memiliki tujuan, niat baik, dan bertawasul. Hubungan dengan peusijuek juga bahwa masyarakat Kuta Baro sangat erat kaitannya dengan kronologi cerita dari legenda-legenda hikmah tersebut, sehingga hingga saat ini pelaksanaan peusijuek masih menggunakan bahan-bahan alami. Perlengkapan dan perkakas yang digunakan dalam prosesi peusijuek seperti yang diungkapkan oleh Tgk. Yusuf Ayyub dan Samawati adalah sebagai berikut:

- 1) Air dan tepung tawar, kedua unsur ini dicampur menjadi satu kemudian ditaburkan kepada yang akan di-peusijuek, dengan tujuan supaya orang yang di-peusijuek masih memiliki rasa kesabaran dan ketenangan pikiran dalam menghadapi segala masalah.
- 2) Beras dan padi, dua hal ini dicampur dan ditaburkan sekitar mereka yang di-peusijuek. Hal tersebut melambangkan kemakmuran, kesuburan dan semangat yang besar bagi yang berkepentingan. Orang Aceh menyebutnya breuh pade (beras padi).

- 3) On Maneek mano (daun warna warni), keindahan dari warna daun ini melambangkan kerukunan dan keharmonisan.
- 4) On sijuek (daun cocor bebek/*Kalanchoe pinnata*). Makna dari daun ini adalah sebagai lambang kesejukan, ketenangan dan kesabaran.
- 5) Naleung sambo (rumpun saut). Yaitu rumput yang hidupnya di tempat yang lembab dan sering di tanam di halaman-halaman rumah dan tumbuh di tanah yang keras. Rumput tersebut akarnya memiliki serabut yang kuat dan tidak mudah rapuh, dalam mencabutnya pun tidak lah mudah, konon orang tua Aceh mengatakan bahwa dalam mencabut rumput ini akan mudah apabila pada gerhana bulan. Oleh karena itu rumput ini dijadikan salah satu perlengkapan untuk peusijuek dengan harapan bahwa orang yang di-peusijuek nantinya akan memiliki keteguhan, kekuatan tidak mudah rapuh, dan memiliki pendirian yang koko sama halnya seperti naleung sambo.
- 6) On sijuek, on maneek mano dan naleung sambo digabungkan dan diikat menjadi satu, jadi diibaratkan bahwa ikatan dari seluruh unsur-unsur tersebut merupakan kesatuan dari hal-hal yang baik dan diharapkan kebaikan tersebut akan terus mengalir dalam pergaulan masyarakat.
- 7) Bu leukat kuneeng (ketan kuning). Sifat ketan yang lengket melambangkan sebagai pelekat persaudaraan, kekerabatan dan kebersamaan dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam prakteknya, ketan tersebut diambil sedikit kemudian ditempelkan pada telinga dan dahi orang yang di-peusijuek, tujuannya untuk merekatkan kembali hubungan kekerabatan yang telah retak karena adanya sengketa.
- 8) Do'a. Setelah tahap-tahap prosesi peusijuek selesai, maka tengku (tokoh agama) akan membacakan do'a memohon kepada Allah agar diberikan keselamatan, kesehatan dan dijauhkan dari mara bahaya. Karena do'a adalah anak kunci kepada pintu rahmat dan sebagai pengubah takdir.

D. Beberapa Do'a dalam Peusijuek

1. Do'a pesusijuek pengantin baru

"Allahumma allif bainahumaa kamaa allafta baina Adama wa Hawa wa allif baina huma kama allafta baina Sulaimaana wa balqiisin wa allif baina huma kama allafta baina Ibrahiima wa Sarata wa allif baina humaa kama allafata baina Yuusufa wa Zulaikhaa wa allif baina humaa kama allafata baina nabiiyyina Muhammadin Shallallaahu 'alaihi wa sallama wa 'Aaisyata al-kubraa aamiinna ya mujiba as-saailiina".

"Ya Allah rukunkanlah keduanya sebagaimana telah engkau rukunkan Nabi Adam dan Siti Hawa, dan rukunkanlah seperti engkau telah rukunkan Nabi Ibrahim dan Sarah, dan rukunkanlah keduanya seperti telah engkau rukunkan antara Nabi Yusuf dan Zulaika, dan rukunkanlah keduanya seperti telah engkau rukunkan Rasulullah SAW dan istrinya Aisyah. Amin ya mujibassailin".



2. Do'a untuk peusijuek rumah (peusijuek rumah baru)

"Allahumma anzilir rahmata wassalaamata wal barakata wal 'aafiyata 'alaa haadzal baiti wa 'alaa ahlihi khassatan wa 'alaa saairil buyuuti wa ahlihaa 'ammatan. Wa ab'idhum 'an jamii'i balaai ad-dunyaa wa 'adzaabil aakhirati innaka 'alaa kuli syaiin qadiir (3x)

"Ya Allah turunkan rahmat dan keselamatan serta keberkahan untuk rumah ini dan khususnya untuk penghuninya. Jauhkan mereka dari bala dunia dan azab di akhirat, sesungguhnya atas setiap sesuatu Engkau Maha Kuasa".

3. Do'a peusijuek Kendaraan

"Allahumma anzilir rahmata wassalaamata wal barakata wal 'aafiyata 'alaa haadzihi al-markabati wa raakibihaa khassatan wa 'alaa saari maraakibi al-muslimina 'ammatan innaka 'alaa syaiin qadiirun (3x).

4. Do'a Peusijuek Orang Musibah

"Salaamun qawlan mirrabbin rahiimin (7 kali) Allahumma sallimna min kulli balaain wa sallim jasadahu (haa) wa ajsaadanaa min kulli daain wa maradhin wa qawwi badanahu (haa) wa abdaadanaa bihawlika wa quwwatika innaka 'alaa kulli syaiin qadirun."

E. Eksistensi Tradisi Peusijuek di Tengah Syariat Islam

Dalam hal budaya sendiri, syariat memberikan dukungan terhadap pelaksanaan-pelaksanaan budaya-budaya lokal yang selama itu tidak keluar dari ajaran Islam serta tidak melanggar apa yang sudah ditetapkan dalam Al-qur'an dan Hadist. Khususnya seperti pelaksanaan tradisi peusijuek yang sudah terbiasa dilakukan oleh masyarakat Kuta Baro dalam setiap kegiatan. "Adat bak poe teumeureuhom hukoem bak Syiah Kuala", "adat pada raja, ketua adat dan hukum Islam akan ditangani langsung oleh ulama Syekh Abdurrauf As-Singkily" adalah ungkapan yang sering dikenal oleh masyarakat Aceh. Maknanya bahwa perihal hukum dan adat adalah unsur penting yang tidak dapat dipisahkan pada kehidupan masyarakat Aceh, jika berbicara mengenai hukum sudah tentu berbicara masalah adat.

Ada dua jenis hukum yang sangat berperan dalam kehidupan masyarakat menurut Jalaluddin At-Tarusani (1153 H/1740 M), yaitu hukum syara' dan hukum adat. Hukum syara' memiliki lima komponen, yaitu wajib, sunnah, mubah, harus dan haram. Sedangkan hukum adat memiliki empat komponen hukum, yaitu hukum adat, adat, 'uruf, dan reusam. Seluruh aturan perilaku dalam kehidupan bermasyarakat yang menyangkut kaidah moral, dikonstruksikan menjadi hukum dalam konsep hukum modern (Kurdi, 2012). Kesesuaian antara adat dan hukum juga dipraktekkan dalam kehidupan masyarakat Aceh di Kecamatan Kuta Baro. Penyelesaian suatu perkara baru dianggap sah apabila sudah dinyatakan sah menurut adat dan syari'at. Sebuah pepatah menyebutkan, "bak adat kajikab, bak hukom kajikulom" (Kurdi, 2012). Maknanya, jika sudah dinyatakan sah menurut hukum maka sah pula menurut adat.

Uraian-uraian di atas mengacu pada hubungan agama dan kaitannya dengan adat dan kebudayaan masyarakat yang saling memiliki ketergantungan satu sama lain. Itu

semua tidak terlepas pada pandangan para antropolog, terutama terhadap teori fungsionalisme kebudayaan yang dikembangkan oleh Malinowski. Menurut penafsiran para fungsionalis bahwa fungsionalisme itu merupakan metodologi yang digunakan sebagai pengungkapan rasa saling ketergantungan dan dianggap sebagai sebuah teori proses dari kultur budaya.

Hubungan antar budaya yang beraneka ragam namun saling memiliki kaitan satu dan lainnya, maka teori fungsionalisme mengungkap keterkaitan unsur-unsur tersebut dan bagaimana pola budaya dimasyarakat masih dapat bertahan dan diakui. Sistem budaya diibaratkan seperti makhluk hidup yang memiliki saling ketergantungan dan tiap-tiap bagiannya memiliki hubungan. Untuk mempertahankan eksistensinya, masing-masing sistem budaya memiliki syarat dan fungsi tertentu.

F. Peusijuek Sebagai Sarana Mediasi

Peusijuek sering dilaksanakan sebagai sarana mediasi, masyarakat adat memilih para tokoh adat dan tokoh masyarakat sebagai penengah atau mediator dari permasalahan yang ada dalam masyarakat seperti persengketaan, masyarakat Aceh menyebutnya dengan peusijuek melangga. Hal tersebut seperti yang diutarakan oleh Tgk. Ayyub Yusuf tertuang dalam pepatah Aceh “Matee aneuk meupat jeurat Gadeuh adat pat tamita” maknanya adalah jika anak meninggal dunia masih diketahui kuburannya, tapi jikalau adat yang hilang tidak tau akan dicari kemana. Ungkapan di atas sudah menjadi sebuah prinsip bagi masyarakat Aceh, sehingga nilai adat yang terdapat pada masyarakat Aceh selalu mendapat perhatian untuk dijaga dan diwariskan kepada anak cucu mereka.

Menjunjung tinggi nilai adat merupakan salah satu penyelamatan adat-istiadat dan sebagai sarana penyelesaian konflik sosial masyarakat. Misalnya terjadi konflik antar desa mengenai masalah tapal batas wilayah atau masalah lainnya, jika perselisihan tersebut sampai ada yang terluka dan keluar darah dari salah satu warga, maka tokoh adat dan tokoh masyarakat akan mendamaikan terlebih dahulu dengan kesepakatan-kesepakatan yang disetujui yang disebut dengan sayam, barulah kemudian dilakukan peusijuek melangga. Apabila pertikaian tersebut tidak ada yang terluka dan tidak mengeluarkan darah dari salah satu warga desa, maka hanya akan dilakukan peusijuek saja tanpa harus adanya sayam. Kedua pendekatan tersebut merupakan jalan yang diambil dengan tujuan supaya konflik yang terjadi baik di keluarga maupun masyarakat terciptanya kedamaian tanpa adanya rasa dendam dan kembali normal seperti semula.

Mediasi adalah bagian dari sengketa alternatif yang diakui dan dikenal saat ini dengan sebutan Alternative Dispute Resolution (ADR) yang diatur oleh undang-undang Nomor 30 Tahun 1999 tentang Arbitrase dan Alternative Dispute Resolution penyelesaian sengketa (Kurdi, 2012). Dalam menyelesaikan sengketa masyarakat yang memakai pendekatan mediasi para mediator yang dipilih harus melihat dan menyelesaikan sengketa berdasarkan hukum adat atau nilai-nilai yang sering dipraktekkan dalam masyarakat. Nilai-nilai itu dapat diukur dari pola hidup, pola pikir, tingkah laku, norma, dan lain-lain. Semua pola ini dijadikan alat ukur dalam proses penyelesaian



sengketa melalui pola kebersamaan. Dan pola seperti ini dapat diterapkan tidak hanya dalam kasus perdata, tetapi juga pidana.

Dalam penyelesaian konflik yang berujung dengan pembunuhan misalnya, yang bertindak sebagai mediator adalah geuchik, teungku meunasah, dan tokoh adat. Mereka adalah orang-orang yang berada di garis depan untuk melakukan diskusi dan bermusyawarah dengan pihak keluarga korban, hal ini juga harus dihadiri oleh keluarga besar para korban, agar tidak terjadi dan menghindari dendam di kemudian hari. Untuk tempat pelaksanaannya bisa saja digelar di meunasah (mushalla), atau di rumah korban atau bisa saja ditempat lain atas dasar kesepakatan bersama. Peralatan ataupun bahan-bahan yang harus dipersiapkan oleh pelaku atau ahli warisnya berupa kerbau atau sapi lengkap dengan bumbu-bumbunya, dan seperangkat peralatan peusijuek, berupa: ketan kuning (bu leukat kuning), kelapa gongseng gula merah (u mirah), ayam panggang, daun seuneujuek, daun naleung sambo, padi dan beras, air dan tepung beserta air cuci tangan dan keumeunyan.

Peralatan tersebut harus dipenuhi agar terlaksana acara perdamaian dalam peusijuek, sapi atau kerbau tersebut diberikan kepada pihak korban, kemudian malam harinya akan diadakan do'a bersama serta sekaligus penyembelihan hewan tersebut, tujuannya agar tragedi pembunuhan tidak lagi terjadi dan tidak meninggalkan dendam pada pihak keluarga yang masih hidup. Kelapa gongseng atau u mirah, merupakan pemanis nasi ketan kuning, keberadaannya menunjukkan bahwa kedua pihak yang berselisih itu haruslah menjaga silaturahmi dan saling berkunjung serta mengucapkan kata-kata yang manis pula lagi sopan. Ayam panggang dan tumpo merupakan bagian yang tak terpisahkan dari ketan kuning, melambangkan bahwa kedua bahan tersebut adalah sahabat atau kerabat dari nasi ketan kuning. Oleh karena itu dengan adanya tumpo dan ayam panggang, diharapkan para pihak yang bertikai dapat menjadi saudara, saling menasehati, saling membantu. Daun seunijuek dan daun ilalang melambangkan kedinginan dan kesejukan, daun ini melambangkan penawar agar tidak ada lagi amarah dan kekesalan antar pihak yang bertikai sehingga bisa hidup lebih rukun dan damai di masa depan.

Pencampuran beras dan padi melambangkan kemakmuran, dan keduanya merupakan mata pencaharian utama masyarakat Aceh khususnya di Kecamatan Kuta Baro. Air tepung atau air bunga melambangkan bahwa perdamaian yang dilakukan bisa diketahui oleh banyak orang seperti wanginya bunga yang bisa di cium oleh orang banyak. Kemeunyan berguna sebagai upaya pengusir roh-roh jahat yang dapat mengganggu perdamaian yang sedang diusahakan. Sekaligus air cuci tangan merupakan bentuk akhir dari aktifitas peusijuek sebelum berjabat tangan. Arti dari kain putih yang digunakan sebagai selendang dalam prosesi perdamaian melambangkan betapa murninya hati mereka setelah di damaikan.

Prosesi peusijuek dilaksanakan seperti yang telah penulis utarakan sebelumnya yaitu dimulai dengan membaca do'a-do'a keselamatan dengan membaca Bismillah, kemudian bersholawat, dilanjut dengan memercikkan beras dan padi, air dari akar dedaunan seunijuek, kemudian lanjut dengan penyuaipan nasi ketan dan ayam panggang,

setelah itu menyematkan nasi ketan pada telinga kanan dan diakhiri dengan membasuh tangan serta kemudian berdo'a bersama. Berikut ini dikemukakan sebuah contoh melakukan upacara peusijuek sebagaimana dikemukakan Tgk. Ayyub Yusuf yaitu cara mem-peusijuek orang-orang yang berselisih, yakni untuk tujuan perdamaian.

Pada saat terjadi kecelakaan yang mengakibatkan salah satu dari kedua belah pihak meninggal, maka diselesaikan dengan jalur adat. Pada saat itu dipanggillah keluarga kedua belah pihak dan dipertemukan, masing-masing mengutarakan pendapatnya dalam pertemuan tersebut, sehingga dapatlah diambil kesimpulan dari pihak pemangku adat yang diminta untuk menjadi penengah. Kedua belah pihak diminta untuk menjadi saudara, kemudian disamping itu agar hubungan saudara menjadi lebih erat, maka diikat dengan perkawinan. Jika pihak yang meninggal memiliki anak perempuan, maka dicarilah anak laki-laki dari pihak keluarga yang menabrak dan kemudian dinikahkan. Pelaksanaannya dengan mengambil tempat duduk di rumah orang yang menjadi sasaran peusijuek, di depan kepala dan anggota keluarganya, dihadapan kepala desa, tengku meunasah, tokoh agama, tokoh masyarakat di daerah tersebut. dilakukan peusijuek oleh orang yang diangkat atas dasar musyawarah kekeluargaan.

Seseorang yang hendak di peusijuek hadir dan duduk di atas tilam meusugo (tilam kecil yang disulam) dan bantal meutapok (bantal dengan ujung bersulam emas), kemudian yang akan di peusijuek membuka tangannya serta mengadahkan telapak tangannya di atas paha sambil duduk bersimpuh, dengan mengucapkan Bismillahirrohman nirrohim dan dibacakan niat sesuai dengan tujuan acara tersebut dengan do'a-do'a, lalu ditaburkanlah beras padi (breuh pade) sebanyak tiga (3) kali, dilanjut dengan percikan air dan tepung (teupong tabeu) sebanyak tiga (3) kali. Kemudian, dilanjut dengan pengambilan ketan kuning (bu leukat) dan diletakkan atau di suntingkan pada telinga sebelah kanan yang akan di peusijuek, lalu diambil lagi ketan kuning yang baru untuk disuapkan ke mulut orang yang di peusijuek. Sebagian ada yang hanya menyuapkan di mulut saja tanpa harus menyuntingkan di telinga orang yang akan di peusijuek. Setelah penyuntingan selesai, maka teungku akan membasuh tangannya dengan air yang sudah dipersiapkan oleh pihak keluarga di dalam mangkok atau cawan dibarengi dengan lap untuk membersihkan tangan.

Setelah selesai, saling bersalaman dari teungku dan orang yang di peusijuek disertai dengan pemeberian uang atau disebut dengan teumeuteuk yang sudah dipersiapkan. Selanjutnya acara diakhiri dengan pembacaan do'a bersama dengan niat agar kedua pihak saling damai dan tidak ada lagi rasa dendam. Pembacaan do'a biasanya dipimpin oleh tokoh agama yang berhadir dan terkadang dibacakan oleh tengku. Seluruh yang hadir saling bersalam salaman, terutama pihak kedua keluarga yang berselisih tersebut untuk saling meminta maaf. Setelah bersalam-salaman, acara makan bu leukat atau ketan kuning dan ayam panggang serta U mirah bersama. Jumlah orang yang akan menjadi pelaku peusijuek boleh satu atau tiga orang, yang penting jumlahnya ganjil, boleh dilaksanakan oleh laki-laki ataupun perempuan dengan mendahulukan yang lebih tua.



Kesimpulan

Tradisi peusijuek merupakan hasil dari proses Islamisasi dari budaya yang ada pada agama Hindu pada masa kesultanan Aceh Darussalam. Proses Islamisasi tersebut bermula dari kesepakatan yang diadakan oleh para ulama dan pemimpin kerajaan Aceh, tujuannya agar dapat membedakan tradisi Islam pada masyarakat Aceh dengan tradisi Hindu pada masa itu. Semenjak adanya keputusan tersebut menjadikan tradisi peusijuek melekat erat pada masyarakat Aceh khususnya pada masyarakat Kecamatan Kuta Baro dan sering dikaitkan dengan kegiatan-kegiatan keagamaan.

Tujuan dari pelaksanaan peusijuek adalah untuk mengharapkan keberkahan agar apa yang dilakukan oleh seseorang dalam hidupnya mendapat keberkahan dari Allah SWT. Kalau peusijuek dilakukan terhadap orang yang sedang bertikai, maka harapannya semoga damai dan tidak ada lagi pertikaian, dendam dan menerima keputusan yang baik dari hasil musyawarah dengan tujuan tidak merugikan keduanya, maka peusijuek tersebut sebagai mediasi untuk mendamaikan masyarakat yang bertikai. Begitu juga apabila peusijuek dilakukan ketika mendirikan rumah, menanam padi, bepergian jauh dan sebagainya, itu semua merupakan bentuk amalan sosial dalam mencari ridha nya Allah SWT. Peusijuek merupakan jalan mediasi yang menjadi pegangan pada masyarakat Aceh, terutama pada masalah persengketaan dan pertikaian yang terjadi dalam masyarakat. Hukum adat lebih berperan dalam menyelesaikan persoalan pada masyarakat di Kecamatan Kuta Baro. Maka dari itu dibentuklah lembaga lembaga yang berwenang dalam mengurus masalah adat di Aceh, seperti Majelis Adat Aceh (MAA) baik di Provinsi maupun di Kabupaten, Imeum Mukim dan tokoh adat lainnya yang ada di desa.

Pelaksanaan peusijuek yang dilakukan oleh masyarakat Kecamatan Kuta Baro tidak terdapat hal-hal yang mengacu pada perbuatan yang syirik dan melanggar syariat. Karena dalam pelaksanaan peusijuek menggunakan do'a-do'a yang menyebut asma-asma Allah dan sholawat kepada Rasulullah SAW seperti yang telah penulis utarakan dalam pembahasan di atas. Peusijuek (menepung tawar) adalah amalan yang pernah dilakukan oleh Rasulullah SAW, walaupun pada prakteknya berbeda untuk saat ini, dan hal itu menjadi dasar bagi para pelaku adat untuk tetap mempertahankan tradisi peusijuek selama tidak keluar dari koridor keislaman dan ketauhidan serta kepercayaan masyarakat Aceh.

Mengingat peusijuek sebagai amalan yang dilakukan oleh masyarakat di Kecamatan Kuta Baro dan tidak bertentangan dengan aqidah dan amalan sosial lainnya dalam agama Islam, maka eksistensi peusijuek masih tetap berjalan dan diakui oleh masyarakat. Bahkan untuk saat ini peusijuek sudah merambah ke ranah politik, seperti pada pelantikan Gubernur dan Bupati. Masyarakat Kuta Baro masih mempertahankan tradisi peusijuek karena tradisi peusijuek ternyata memiliki fungsi yang besar terhadap kehidupan di masyarakat Kuta Baro. Hal tersebut sejalan dengan teori fungsionalisme budaya yang dikemukakan oleh Malinowski, bahwa suatu budaya dapat bertahan di masyarakat karena memiliki fungsi-fungsi tertentu bagi masyarakatnya. Fungsi yang dimiliki oleh peusijuek mencakup fungsi sebagai pembawa kemakmuran, fungsi sebagai

pengucapan tanda syukur dan terimakasih kepada Allah SWT, fungsi untuk mengharap berkah, petunjuk serta keselamatan, fungsi menjaga ikatan solidaritas dan kerukunan warga, serta berfungsi menjaga warisan budaya lokal agar tidak hilang terkikis oleh zaman.

Peusijek juga tergolong sebagai kebudayaan primitif karena berawal dari kebudayaan sebelum datangnya Islam di Aceh yang masih penuh dengan magis, yang kemudian mengalami proses Islamisasi dengan dirubah cara-cara pelaksanaannya serta do'a-do'anya. Penulis juga menyimpulkan bahwa proses Islamisasi pada tradisi peusijek ada pada do'a-do'anya yang diganti dari bahasa-bahasa dalam kitab suci Hindu ke dalam bahasa Arab terutama ayat-ayat dalam Al-Qur'an. Hadirnya syariat Islam di Aceh tidak menghilangkan budaya-budaya lokal selama budaya tersebut masih berpegang pada ajaran Islam dan tidak mengarah kepada hal-hal yang syirik, karena budaya-budaya yang berkembang hingga saat ini telah melalui proses Islamisasi.

REFERENSI

- Kurdi, Muliadi. Falsafah Peusijek Masyarakat Aceh. Banda Aceh: Naskah Aceh (NASA), 2009.
- Fauzi. Hak Asasi Manusia dan Penerapan Syariat Islam di Aceh Ed, 1. Banda Aceh: NASA, 2007.
- Soelaiman, Darwis A. Komplilasi Adat Aceh. Banda Aceh: Pusat Studi Melayu Aceh, 2012.
- Soehadha, Moh. Bronislaw Malinowski, Teori Fungsionalisme dalam Studi Agama. dalam Jurnal Religi, Metodologi Studi Agama: Teori dan Aplikasi. Yogyakarta: Jurusan Perbandingan Agama, Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Vol. IV, No 1, 2005.
- Koenjaraningrat. Sejarah Teori Antropologi 1. Jakarta: Universitas Indonesia, 1987.
- Ball, J. Van. Sejarah dan Pertumbuhan Teori Antropologi Budaya Hingga Dekade 1970. Jakarta: PT. Gramedia, 1988.
- Perpustakaan Nasional. Katalog Dalam Terbitan (KDT): Aceh Bumi Srikandi, -Cet. I. Yogyakarta: Multi Solusindo Press.
- Sugiyono. Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta, 2011.
- Rahmat, Jalaluddin. Metode Penelitian Komunikasi Dilengkapi Contoh Analisis Statistik. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1984.
- Riezal, Chaerol, Herman Joebagio, Susanto. JURNAL ANTROPOLOGI: Isu-isu Sosial Budaya. December 2018, vol. 20 (2)



All publication by **Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama** are licensed under a [Lisensi Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)